

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sudah dikenal sejak lama sebagai negara yang kaya akan sumber daya alam dan mineral, salah satunya adalah batu bara. Indonesia merupakan salah satu penghasil batu bara terbesar dunia yang kualitasnya sudah diakui, dan akan tetap menempati posisi yang penting terhadap stabilitas pasokan batu bara. Potensi sumber daya batu bara di Indonesia sangat melimpah, terutama di Pulau Kalimantan dan Pulau Sumatera, sedangkan di daerah lainnya dapat dijumpai batu bara walaupun dalam jumlah kecil dan belum dapat ditentukan keekonomisannya, seperti di Jawa Barat, Jawa Tengah, Papua dan Sulawesi.

Batu bara harganya terus menurun hingga saat ini, tapi tidak dapat ditampik bahwa komoditas tersebut merupakan harta karun berharga yang menjadi sumber energi kita dimasa yang akan datang. Diawal tahun 2012 hingga awal tahun 2014 harga batu bara terus menurun. Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) mencatat Harga Batu Bara Acuan (HBA) sebesar US\$ 81,9 per ton pada Maret 2017. Harga tersebut turun sekitar 1,7 persen dari bulan sebelumnya US\$ 83,32 per ton (<http://bisnis.liputan6.com>). Turunnya harga batu bara ini menyebabkan ekspor batu bara Indonesia menjadi menurun sehingga membuat perusahaan-perusahaan batu bara menderita kerugian. Rendahnya harga jual batu bara tidak dapat menutupi biaya operasional perusahaan. Kerugian tersebut dapat terjadi karena biaya operasional yang tinggi tidak dapat menyesuaikan dengan harga jual batu bara.

Seiring dengan persaingan dunia usaha yang semakin kompetitif ditengah kondisi perekonomian yang selalu mengalami perubahan, perusahaan diharapkan

mampu bersaing dalam mempertahankan kelangsungan hidup usahanya dalam jangka panjang (*going concern*). Namun dalam kenyataannya tidak semua perusahaan mampu bersaing dalam mempertahankan kelangsungan hidup usahanya. Begitu banyak perusahaan yang mengalami kesulitan dalam perjalanannya yang berujung pada kebangkrutan.

Persaingan antar perusahaan yang semakin ketat menyebabkan biaya yang akan dikeluarkan oleh perusahaan semakin tinggi, ini akan mempengaruhi kinerja perusahaan. Apabila suatu perusahaan tidak mampu untuk bersaing, maka perusahaan tersebut akan mengalami kerugian, yang pada akhirnya bisa membuat suatu perusahaan mengalami *financial distress*.

Financial distress terjadi karena perusahaan tidak mampu mengelola dan menjaga kestabilan kinerja keuangan sehingga menyebabkan perusahaan mengalami kerugian operasional dan kerugian bersih untuk tahun yang berjalan. Dari kerugian yang terjadi akan mengakibatkan defisiensi modal dikarenakan penurunan nilai saldo laba yang terpakai untuk melakukan pembayaran dividen, sehingga total ekuitas secara keseluruhanpun akan mengalami defisiensi. Kondisi tersebut mengindikasikan suatu perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) yang pada akhirnya jika perusahaan tidak mampu keluar dari kondisi tersebut di atas, maka perusahaan tersebut akan mengalami kepailitan.

Financial distress menjadi bahan menarik untuk diteliti karena banyak perusahaan yang berusaha untuk menghindari permasalahan ini. Model *financial distress* perlu untuk dikembangkan lebih lanjut guna membentuk suatu prediksi mengenai kondisi keuangan perusahaan dimasa mendatang. Laporan keuangan dapat dijadikan dasar untuk mengukur kondisi *financial distress* suatu perusahaan melalui analisis laporan keuangan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan yang ada.

Analisis kebangkrutan dilakukan untuk memperoleh peringatan awal kebangkrutan. Memperoleh tanda-tanda awal kebangkrutan merupakan bagian dari sistem peringatan dini (*early warning system*) bagi manajemen untuk memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan. Pihak manajemen bisa melakukan perbaikan-perbaikan dan membuat strategi untuk menghadapinya agar kebangkrutan tersebut benar-benar tidak terjadi pada perusahaan. Bagi pemangku kepentingan, terutama pemegang saham dan kreditor, prediksi ini sebagai dasar pengambilan keputusan menghadapi berbagai kemungkinan yang buruk terkait stabilitas keuangan perusahaan dimasa depan.

Terdapat berbagai alat analisis kebangkrutan yang telah ditemukan, namun alat analisis kebangkrutan yang banyak digunakan yaitu analisis model Altman Modifikasi, model Springate, model Zmijewski, model Grover serta model Zavgren. Analisis model Z-Score Altman Modifikasi merupakan model prediksi kebangkrutan yang dikemukakan oleh Edward Altman pada tahun 1968. Pada tahun 1995, Altman melakukan modifikasi model untuk meminimalisir efek industri karena keberadaan variabel perputaran aset (X_5). Pada tahun 1978 seorang peneliti bernama Springate merumuskan model prediksi kebangkrutan yang menggunakan metode yang sama dengan Altman, yaitu *Multiple Discriminant Analysis* (MDA). Tahun 1984 seorang peneliti Zmijewski menggunakan analisa rasio yang mengukur kinerja leverage, profitabilitas serta likuiditas suatu perusahaan untuk model prediksi kebangkrutan perusahaan. Model Grover merupakan model yang diciptakan dengan melakukan pendesainan dan penilaian ulang terhadap model Z-Score Altman. Jeffrey S. Grover menggunakan sampel sesuai dengan model Altman Z-Score pada tahun 1968 dengan menambahkan 13 rasio keuangan baru. Sampel yang digunakan sebanyak 70 perusahaan dengan 35 perusahaan yang bangkrut dan 35 perusahaan yang tidak

bangkrut pada tahun 1982 sampai 1996 (Peter and Yoseph:2011). Sedangkan Zavgren mengembangkan model prediksi kebangkrutan dengan analisis logit, yang menghasilkan probabilitas kemungkinan kebangkrutan (Stickney 1996:509).

Berbagai penelitian yang telah dilakukan mengenai prediksi kebangkrutan perusahaan di Indonesia. Jaka Mufti Wibowo melakukan penelitian menggunakan Model Altman, Grover dan Springate dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan Tekstil dan Garmen yang terdaftar di BEI. Hasil penelitian ini adalah model Altman dan Springate menjadi model yang paling akurat dalam memprediksi kebangkrutan, baik untuk satu tahun sebelum, dua tahun sebelum dan tiga tahun sebelum dengan tingkat akurasi 100%, sedangkan model Grover hanya memiliki tingkat akurasi sebesar 73%.

Pada penelitian ini penulis mencoba melakukan penelitian terhadap permasalahan yang sama yaitu memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan. Jika sebelumnya Jaka Mufti Wibowo melakukan penelitian menggunakan tiga alat analisis kebangkrutan yaitu Model Altman, Grover dan Springate, maka pada penelitian ini penulis ingin melakukan analisis kebangkrutan pada perusahaan Pertambangan Batu Bara menggunakan lima alat analisis kebangkrutan .

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“MODEL Z-SCORE ALTMAN MODIFIKASI, MODEL S-SCORE SPRINGATE, MODEL X-SCORE ZMIJEWSKI, MODEL G-SCORE GROVER SERTA MODEL ZAVGREN (LOGIT) SEBAGAI ALAT EVALUASI GUNA MEMPREDIKSI KEBANGKRUTAN PADA PERUSAHAN PERTAMBANGAN BATU BARA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2014 - 2016”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana memprediksi kebangkrutan dengan menggunakan model Z-Score Altman Modifikasi, model S-Score Springate, model X-Score Zmijewski, model G-Score Grover serta model Zavgren (Logit) pada perusahaan Pertambangan Batu Bara di Bursa Efek Indonesia?
2. Bagaimana perbandingan model Z-Score Altman Modifikasi, model S-Score Springate, model X-Score Zmijewski, model G-Score Grover serta model Zavgren (Logit) untuk mengukur tingkat *Financial Distress* perusahaan Pertambangan Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis potensi kebangkrutan perusahaan Pertambangan Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan model Z-Score Altman Modifikasi, model S-Score Springate, model X-Score Zmijewski, model G-Score Grover serta model Zavgren (Logit).
2. Untuk membandingkan tingkat *Financial Distress* perusahaan Pertambangan Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan model Z-Score Altman Modifikasi, model S-Score Springate, model X-Score Zmijewski, model G-Score Grover serta model Zavgren (Logit).

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, yaitu :

1. Bagi penulis, dapat memberikan pengetahuan kepada penulis mengenai gambaran kondisi keuangan perusahaan Pertambangan Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2014 sampai tahun 2016 serta dapat mengetahui alat analisis yang paling akurat untuk memprediksi kebangkrutan pada perusahaan Pertambangan Batu Bara.
2. Bagi investor, baik individu maupun institusi dapat memberikan rekomendasi alat prediksi *financial distress* paling sesuai di Indonesia yang akan membantu dalam membuat keputusan investasi.
3. Bagi perusahaan, dapat memberikan gambaran mengenai kondisi finansial perusahaan. Hal ini dapat dijadikan referensi bagi perusahaan untuk melakukan perbaikan ke depan.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan

Dalam pendahuluan akan dijelaskan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori

Bab ini menguraikan landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu mengenai defenisi *financial distress* serta model-model prediksi *financial distress* yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB III Metodologi Penelitian

Bab ini menjelaskan desain penelitian, variabel penelitian dan pengukuran, populasi, sampling dan sampel dalam penelitian, data dan metode pengumpulan data serta metode analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini membahas analisis terhadap pengolahan data serta pembahasannya yang merupakan interpretasi dari hasil pengolahan data tersebut. Interpretasi hasil penelitian ini akan memberikan jawaban atas permasalahan dari penelitian ini.

BAB V Penutup

Pada bagian ini terdapat kesimpulan atas hasil penelitian yang dilakukan, saran-saran yang diperlukan dan keterbatasan dalam melakukan penelitian ini.

